

Makna Penambahan Konjungtor Koordinatif dalam Kalimat Majemuk Setara pada Cerpen di *Suara Merdeka* Edisi Tahun 2020

Reni Suryaningsih¹, Nanik Setyawati², dan Latif Anshori Kurniawan³
suryareni645@gmail.com, naniksetyawati@upgris.ac.id, latif@upgris.ac.id
Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penulisan cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka* yang terbit setiap hari Minggu. Penulisan berita di *Suara Merdeka* telah sesuai dengan kaidah kebahasaan dan ejaan yang benar serta telah meraih beberapa penghargaan dalam penulisan berita. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna penambahan konjungtor koordinatif dalam kalimat majemuk setara pada cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Penyediaan data dimulai dengan menyimak cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka*, kemudian melakukan pencatatan data. Selain metode dan teknik penyediaan data, terdapat juga metode analisis data yang menggunakan metode agih dengan teknik dasar berupa teknik *bagi unsur langsung* (teknik BUL). Teknik lanjutan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu menggunakan teknik delesi. Adapun teknik hasil penyajian analisis data menggunakan metode penyajian data informal dan formal. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya konjungtor koordinatif makna penghubung penambahan “*dan*” pada setiap cerpen.

Kata kunci: makna, konjungtor koordinatif penambahan, kalimat majemuk setara, cerpen, *Suara Merdeka*

ABSTRACT

This research is motivated by the writing of short stories in Suara Merdeka newspaper which is published every Sunday. News writing at Suara Merdeka has complied with the correct linguistic and spelling rules and has won several awards in news writing. The purpose of this research is to describe the meaning of adding coordinating conjunctions in equivalent compound sentences in short stories in Suara Merdeka 2020 edition. The approach in this research is descriptive qualitative. The method of providing data used is the method of listening to the technique of note-taking. Provision of data begins with listening to short stories in Suara Merdeka newspaper, then recording the data. In addition to the methods and techniques for providing data, there is also a data analysis method using the agih method with the basic technique in the form of a technique for direct elements (BUL technique). The advanced technique used in analyzing the data is using the deletion technique. The technique of presenting the results of data analysis using informal and formal data presentation methods. The results of this study found that there are coordinating conjunctions that add "and" to each short story.

Keywords: meaning, additional coordinating conjunctions, equivalent compound sentences, short stories, Suara independent

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penulisan cerpen dalam surat kabar *Suara Merdeka* yang terbit setiap Hari Minggu. Penulisan berita di *Suara Merdeka* telah sesuai dengan kaidah kebahasaan dan ejaan yang benar serta telah meraih beberapa penghargaan dalam penulisan berita. Dari fenomena tersebut, menarik untuk diteliti apakah dalam penulisan berita khususnya cerpen juga telah menerapkan penggunaan konjungtor koordinatif makna penambahan dalam kalimat majemuk setara yang bersifat khas dan memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan ragam bahasa yang lainnya.

Berikut contoh penggunaan konjungtor koordinatif makna penambahan dalam kalimat majemuk setara pada cerpen berjudul “Sebelum dan Sesudah Terompet Ditiup” edisi Minggu, 12 Januari 2020, *Terdengar bunyi plak dan isak tangis perempuan*. (SSTD/Prgr./Kal.2/D). Kalimat majemuk setara tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa pertama adalah *terdengar bunyi plak* dan klausa kedua adalah *isak tangis perempuan*. Pada kalimat tersebut terdapat konjungtor *dan* yang bermakna sebagai penanda hubungan penambahan.

Menurut Alwi (2010:410), dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, yang dimaksud dengan makna hubungan penambahan ialah hubungan yang menyatakan penambahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa atau proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator “*dan*”.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka dari beberapa sumber. Penelitian tentang makna penambahan konjungtor koordinatif merupakan salah satu penelitian yang sering dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Anita Rachmawati (2018) yang berjudul “Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Teks Cerpen: Suatu Kajian Wacana” mahasiswi S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif jenis aditif menjadi konjungsi yang paling banyak ditemukan, sejumlah 25 temuan (49,01%) pada semua cerpen siswa yang dianalisis.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh A. Nurul Fatiha Amaliah (2018) yang berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto” mahasiswi S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi yang digunakan dalam teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto adalah konjungsi koordinatif, subordinatif, dan antarkalimat.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Safitri dkk. (2016) yang berjudul “Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan” mahasiswa S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra, Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi subordinatif ditemukan sebanyak 487 dibandingkan konjungsi koordinatif sebanyak 360, konjungsi subordinatif yang banyak digunakan yaitu konjungsi subordinatif waktu, sedangkan konjungsi koordinatif yang banyak digunakan yaitu konjungsi koordinatif penambahan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Maryanah (2017) yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTSN 2 Ciganjur, Jakarta Selatan” mahasiswi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan konjungstor koordinatif memiliki persentase 25,94%. Hal itu membuktikan bahwa tingkat kesalahan penggunaan

konjungsi koordinatif siswa tergolong rendah karena masih sangat jauh dari angka 100%, sedangkan penguasaan terhadap pemilihan jenis konjungsi dapat dikatakan cukup baik.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Melia (2017) yang berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak” mahasiswi S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 259 data tentang konjungsi pada editorial surat kabar Tribun Pontianak yang meliputi konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat. Adapun data keseluruhan berjumlah 259 data, yang terdiri dari konjungsi koordinatif berjumlah 70 data, konjungsi subordinatif berjumlah 102 data, konjungsi korelatif berjumlah 55 data, dan konjungsi antarkalimat berjumlah 32 data.

Kemudian yang keenam terakhir, skripsi yang ditulis oleh Tri Arisanti (2016) yang berjudul “Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Penulisan Bahasa Petunjuk Siswa Kelas VIII SMP N 2 Gatak” mahasiswi S-1 program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif aditif dan pengurutan pada karangan petunjuk siswa yang terdiri dari konjungsi koordinatif aditif *dan*, *serta* dan konjungsi pengurutan *kemudian*, *selanjutnya*, *lalu*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna penambahan konjungtor koordinatif dalam kalimat majemuk setara pada cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna penambahan konjungtor koordinatif dalam kalimat majemuk setara pada cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dari setiap cerpen yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Bentuk penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mementingkan proses dari pada hasil dan analisisnya berupa kata-kata tertulis bukan berupa statistik atau angka.

Metode penyediaan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203), disebut metode simak karena memang penelitian yang dilakukan dengan cara berupa penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang menjadi obyek penelitian itu sendiri. Teknik penyediaan data yang digunakan peneliti yaitu teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:206), dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, pencatatan itu dapat memanfaatkan disket komputer atau alat yang lebih canggih dengan akurasi yang lebih meyakinkan.

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya yaitu bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Metode agih dapat dibedakan menjadi dua teknik analisis data, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar pada metode agih yaitu yang disebut *teknik bagi unsur langsung* (teknik BUL). Teknik BUL ialah teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37). Teknik lanjutan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu

menggunakan teknik delesi. Teknik delesi atau pelesapan adalah melesapkan, menghilangkan, menghapuskan, atau mengurangi unsur tertentu pada satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:43-44). Teknik tersebut digunakan dalam menganalisis data ketika peneliti membaca kemudian menemukan konjungtor koordinatif makna penambahan pada data berupa kalimat majemuk setara yang terdapat pada 48 cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020.

Selanjutnya dilakukan penyajian hasil analisis data tersebut sesuai dengan data yang valid. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penyajian data informal dan formal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian yang menggunakan perumusan kata-kata biasa dengan tujuan agar lebih mudah dipahami (Sudaryanto, 2015:241). Metode penyajian formal adalah metode penyajian yang menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015:241). Penyajian hasil analisis data tersebut, dijadikan sebagai laporan hasil penelitian lengkap dengan hasil data yang sudah dianalisis. Peneliti akan memaparkan atau mendeskripsikan makna penambahan konjungtor koordinatif dalam kalimat majemuk setara pada cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, diuraikan tentang wujud makna penambahan konjungtor koordinatif dalam kalimat majemuk setara pada cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020. Berikut pemaparan makna penambahan konjungtor koordinatif dalam kalimat majemuk setara pada cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020. Konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” terdapat pada setiap cerpen yang terbit. Dari deskripsi data tersebut, penyebaran data konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” dalam kalimat majemuk setara pada cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020 terdiri pada setiap cerpen yang terbit pada setiap Minggunya. Data konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” dalam kalimat majemuk setara paling banyak ditemukan pada cerpen yang berjudul “Wanita Tersenyum Itu Telah Pergi”. Sedangkan, data yang paling sedikit yaitu terdapat pada cerpen dengan judul “Tulang”.

Berikut adalah temuan data berupa konjungtor koordinatif penanda hubungan makna penambahan “*dan*” dalam kalimat majemuk setara pada cerpen di *Suara Merdeka* edisi tahun 2020. Konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” terdapat pada cerpen satu sampai cerpen 48.

- (1) *Terdengar bunyi plak dan isak tangis perempuan.* (SSTD/Prgr.10/Kal.2/D)

Kalimat majemuk setara (1) terdiri dari dua klausa. Klausa pertama adalah *terdengar bunyi plak* dan klausa kedua adalah *isak tangis perempuan*. Pada kalimat tersebut terdapat konjungtor *dan* yang bermakna sebagai penanda hubungan penambahan.

- (2) *Setelah semua anak berkumpul, A Ma akan memasak dan menghidangkan makanan yang sangat banyak pada kami.* (MMM/Prgr.2/Kal.2/D)

Kalimat majemuk setara (2) merupakan kalimat yang dibangun atas dua klausa. Klausa pertama yaitu *Setelah semua anak berkumpul, A Ma akan memasak* dan klausa kedua yaitu *menghidangkan makanan yang sangat banyak pada kami*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungtor koordinatif *dan*. Konjungtor tersebut memiliki makna penambahan.

- (3) *Seorang petugas menyahut dan mengejar Ipang.* (VC77LH/Prgr.25/Kal.8/D)
 Kalimat majemuk setara (3) merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa. Klausa pertama adalah *Seorang petugas menyahut* dan klausa kedua adalah *mengejar Ipang*. Pada kalimat tersebut terdapat konjungtor koordinatif *dan* yang bermakna sebagai penanda hubungan penambahan.
- (4) *Bentol-bentol merah di kulit mereka pelan-pelan berair dan menular ke anggota keluarga lain.* (Wb/Prgr.2/Kal.5/D)
 Kalimat majemuk setara (4) merupakan kalimat yang dibangun atas dua klausa. Klausa pertama yaitu *Bentol-bentol merah di kulit mereka pelan-pelan berair* dan klausa kedua yaitu *menular ke anggota keluarga lain*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungtor koordinatif *dan*. Konjungtor tersebut memiliki makna penambahan.
- (5) *Hari-hari Pak Talib memang dikenal sebagai penarik pukat dan pedagang ikan keliling dari kampung ke kampung.* (LTPS/Prgr.3/Kal.1/D)
 Kalimat (5) merupakan kalimat majemuk setara yang dibangun atas dua klausa. Klausa pertama yaitu, *Hari-hari Pak Talib memang dikenal sebagai penarik pukat* dan klausa kedua yaitu *pedagang ikan keliling dari kampung ke kampung*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungtor koordinatif *dan*. Konjungtor tersebut memiliki makna penambahan.
- (6) *Keluar dari pabrik, berarti bersiap melewati lorong panjang perkebunan sawit dan siap terguncang di perjalanan.* (MTD/Prgr.1/Kal.1/D)
 Kalimat (6) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah *Keluar dari pabrik, berarti bersiap melewati lorong panjang perkebunan sawit* dan klausa kedua adalah *siap terguncang di perjalanan*. Pada kalimat (6) terdapat konjungtor koordinatif *dan* yang memiliki makna sebagai penambahan.
- (7) *Kubuka plastik kresek dan mengeluarkan bubuk dalam kemasan sterofoam.* (AB/Prgr.12/Kal.1/D)
 Kalimat (7) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa. Klausa pertama adalah *Kubuka plastik kresek* dan klausa kedua adalah *mengeluarkan bubuk dalam kemasan sterofoam*. Pada kalimat tersebut terdapat konjungtor koordinatif *dan* yang bermakna sebagai penanda hubungan penambahan.
- (8) *Ia tersenyum puas dan bangga ketika menulis cerita dengan gaya sendiri.* (NS/Prgr.3/Kal.3/D)
 Lalu, kalimat majemuk setara (8) terdiri dari dua klausa. Klausa pertama adalah *Ia tersenyum puas* dan klausa kedua adalah *bangga ketika menulis cerita dengan gaya sendiri*. Pada kalimat tersebut terdapat konjungtor *dan* yang bermakna sebagai penanda hubungan penambahan.
- (9) *Perempuan pada malam pertama akan sakit dan mengeluarkan darah perawan.* (KSD/Prgr.1/Kal.6/D)
 Kalimat (9) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah *Perempuan pada malam pertama akan sakit* dan klausa kedua adalah *mengeluarkan darah perawan*. Pada kalimat (9) terdapat konjungtor koordinatif *dan* yang memiliki makna sebagai penambahan.

(10) *Suara gelap terasa tinggi dan panjang.* (AMPdRI/Prgr.1/Kal.4/D)

Kalimat majemuk setara (10) merupakan kalimat yang terdiri dari dua klausa. Klausa pertama adalah *Seorang petugas menyahut* dan klausa kedua adalah *mengejar Ipang*. Pada kalimat tersebut terdapat konjungtor koordinatif *dan* yang bermakna sebagai penanda hubungan penambahan.

(11) *Sophia berlari menuju ke stasiun dan bertanya kepada tukang ojek.* (MJS/Prgr.2/Kal.2/D)

Kalimat majemuk setara (11) merupakan kalimat yang dibangun atas dua klausa. Klausa pertama yaitu *Sophia berlari menuju ke stasiun* dan klausa kedua yaitu *bertanya kepada tukang ojek*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungtor koordinatif *dan*. Konjungtor tersebut memiliki makna penambahan.

(12) *Bunyi yang menimbulkan rasa sedih dan kehilangan.* (LPP/Prgr.12/Kal.3/D)

Kemudian, contoh yang terakhir kalimat (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dibangun atas dua klausa. Klausa pertama yaitu *Bunyi yang menimbulkan rasa sedih* dan klausa kedua yaitu *kehilangan*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungtor koordinatif *dan*. Konjungtor tersebut memiliki makna penambahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat data konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” dalam kalimat majemuk setara pada setiap cerpen yang terbit di surat kabar *Suara Merdeka* edisi tahun 2020. Konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” terdapat pada cerpen yang terbit setiap hari Minggu. Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan data konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” dalam kalimat majemuk setara paling banyak ditemukan pada cerpen yang berjudul “Wanita Tersenyum Itu Telah Pergi”. Sedangkan, data temuan yang paling sedikit yaitu terdapat pada cerpen dengan judul “Tulang”.

Penggunaan konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” dalam penulisan cerpen di *Suara Merdeka* dapat memudahkan pembaca dalam memahami setiap makna informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan jelas dan spesifik. Selain itu, dapat membantu pembaca untuk memahami bahwa konjungtor koordinatif makna penambahan “*dan*” dalam kalimat majemuk setara yaitu digunakan untuk menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang memiliki kedudukan sederajat atau setara.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amaliah, A. Nurul Fatihah. 2018. “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Teks Prosedur Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Jenepono”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Arisanti, Tri. 2016. “Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Penulisan Bahasa Petunjuk Siswa Kelas VIII SMP N 2 Gatak”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maryanih. 2017. “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinator dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTSN 2 Ciganjur, Jakarta Selatan”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Melia. 2017. “Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak”. *Skripsi*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Rachmawati, Anita. 2018. “Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Teks Cerpen: Suatu Kajian Wacana”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Safitri dkk., 2016. “Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan”. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.